

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahan ajar merupakan salah satu penunjang proses pembelajaran yang dapat memperluas wawasan siswa dan dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperoleh gagasan baru. Menurut Kusumo (2017, hlm. 5) bahan ajar merujuk kepada segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan proses belajar mengajar siswa. Bahan ajar tersebut dapat berupa buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan buku referensi. Sitepu (2015, hlm. 25) menyatakan bahwa “buku merupakan media yang dapat membuat dan menyajikan berbagai informasi dan berbagai keperluan”. Kedudukan buku dalam dunia pendidikan merupakan sumber ilmu pengetahuan. Selain guru, buku menjadi sumber utama kedua yang memungkinkan siswa dapat belajar dari buku tanpa kehadiran guru. Hal tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya kedudukan buku dalam dunia pendidikan. Salah satu buku yang dapat menunjang pembelajaran menjadi lebih kreatif adalah buku pengayaan. Oleh karena itu, buku pengayaan merupakan salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran.

Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Kreatif dalam arti dapat menciptakan perangkat pembelajaran yang mampu menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Inovatif berarti mampu memberikan sesuatu yang baru bagi siswa sehingga dapat merangsang mereka lebih aktif dan giat belajar. Tidak hanya siswa, guru juga dituntut memiliki wawasan yang luas untuk mengembangkan perangkat pembelajaran. Salah satu yang dapat membantu dan memudahkan guru dalam mengembangkan kemampuannya adalah tersedianya berbagai buku pelajaran salah satunya adalah buku pengayaan. Keberadaan buku pengayaan diperkuat oleh Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 tahun 2008 pasal 6 ayat 2 yang menyatakan bahwa “selain buku teks pelajaran, pendidik dapat menggunakan buku panduan pendidik, buku pengayaan, dan buku referensi dalam proses pembelajaran”.

Saputro (2017, hlm. 193) mengatakan bahwa buku ajar yang baik merupakan buku yang berisi uraian materi tertentu untuk membantu siswa

mencapai kompetensi yang disusun secara sistematis berdasarkan tujuan pembelajaran, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa. Dalam dunia pendidikan Indonesia terdapat bahan ajar berupa buku teks dan buku pengayaan. Buku teks disediakan oleh pemerintah dan dikelola oleh pusat perbukuan. Normawati, (2015, hlm. 50), mengemukakan bahwa buku teks pelajaran dapat mengomunikasikan nilai-nilai sosial budaya, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Buku pengayaan dapat disusun oleh masyarakat sebagai bahan belajar tambahan selain buku teks pelajaran. Keberadaan buku pengayaan sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan yang memperkaya bahan bacaan siswa di sekolah.

Klasifikasi dari Pusat Perbukuan, buku pengayaan sendiri dibagi menjadi tiga, yaitu buku pengayaan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Penelitian ini akan mengembangkan buku pengayaan kepribadian. Buku pengayaan kepribadian yang dikembangkan akan menjadi bahan bacaan bagi siswa. Buku bacaan merupakan buku yang memuat kumpulan bacaan, informasi, atau uraian yang dapat memperluas pengetahuan siswa tentang bidang tertentu. Buku pengayaan ini dapat memberikan wawasan kepada siswa. Materi buku pengayaan kepribadian yang dikembangkan dapat bersifat faktual atau rekaan. Selain itu, materi yang dimuat dapat meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin siswa. Penyusunan materinya dapat berupa narasi, deskripsi, dialog atau gambar, dan bahasa yang digunakan bersifat figuratif.

Depdiknas (2008, hlm. 4) menjelaskan bahwa buku pengayaan berfungsi sebagai bahan pengayaan, rujukan, atau panduan dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Berdasarkan fungsinya, buku pengayaan dapat memperkaya pembaca (siswa) dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian. Selain itu, Mumpuni & Musniatun (2016, hlm. 19) mengatakan bahwa buku teks dapat dikatakan sebagai media yang strategis untuk mengembangkan karakter siswa. Dapat disimpulkan bahwa buku pengayaan merupakan buku pendamping, bukan buku wajib, karena penggunaannya tidak secara langsung dalam pembelajaran. Buku pengayaan bisa disebut sebagai buku

bacaan. Buku pengayaan kepribadian memuat materi yang dapat memperkaya dan meningkatkan pengalaman batin pembaca.

Berdasarkan Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2016 untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas X, ada sepuluh ruang lingkup materi bahasa Indonesia yang akan dipelajari selama satu tahun. Sepuluh materi tersebut, yaitu laporan hasil observasi, teks ekposisi, anekdot, hikayat, ikhtisar buku, teks negosiasi, debat, cerita ulang (biografi), puisi, dan resensi buku. Dari sepuluh lingkup materi tersebut, penelitian ini akan diarahkan kepada pengembangan bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat.

Penyusunan buku pengayaan kepribadian ini adalah salah satu upaya untuk mengoptimalkan kompetensi spiritual dan sosial siswa kelas X SMA. Kompetensi spiritual tersebut tergambar melalui Kompetensi Inti 1 “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Kompetensi sosial tergambar melalui Kompetensi Inti 2 “memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah”. Selain itu juga bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ada pada Kompetensi Dasar 3.7 “Mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat (hikayat) baik lisan maupun tulis”.

Buku pengayaan kepribadian dalam penelitian ini memuat materi hikayat berancangan teori transformasi. Menurut Urdung (dalam Sudjiman, 1993, hlm. 60) transformasi adalah perubahan bentuk, penampilan, sifat dan watak. Transformasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perubahan bentuk karya sastra dari hikayat menjadi cerpen. Transformasi dari hikayat ke bentuk cerpen dilakukan untuk membantu siswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Apabila dibandingkan dengan hikayat yang masih kental dengan budaya dulu tampilan cerpen lebih modern dan bebas. Dalam proses pembelajaran di kelas, panyajian cerpen tidak memakan waktu yang lama dan efektif. Hal tersebutlah

yang menjadi salah satu pertimbangan kenapa proses transformasi dari hikayat ke bentuk cerpen dilakukan. Selain itu, berdasarkan observasi dan pengamatan terhadap buku teks pelajaran yang digunakan di SMA, ditemukan bahwa bahasa hikayat identik menggunakan bahasa Melayu. Keadaan tersebut membuat siswa kesulitan memahami isi dan menangkap nilai-nilai yang terkandung didalam cerita. Transformasi dilakukan untuk memudahkan siswa memahami cerita yang ditampilkan. Transformasi yang dilakukan akan membuat materi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa dan materi relevan ditinjau dari segi tujuan pendidikan.

Ada banyak perwujudan transformasi, yaitu berupa salinan, alih huruf atau transliterasi, sahajaan (*simplification*), parafrase, adaptasi atau saduran, terjemahan, ekspansi, konversi, modifikasi, dan ekserp. Adapun perwujudan transformasi yang diterapkan dalam penelitian ini mengaju kepada perwujudan tersebut. Salah satunya adalah modifikasi. Menurut Partini Sardjono Pradotokusumo (dalam Pudentia, 1990, hlm. 104) modifikasi merupakan proses transformasi dengan memanipulasi hipogram dalam tataran lingusitik dan tataran kesusastraan. Hipogram merupakan bentuk dasar dari cerita yang akan ditransformasi. Modifikasi pata tataran linguistik dilakukan dengan memanipulasi kata atau urutan kata dalam kalimat. Modifikasi dalam tataran kesusastraan dilakukan dengan manipulasi tokoh atau alur jalannya cerita. Selain modifikasi penelitian ini juga akan menggunakan prewujudan transformasi lainnya. Hal tersebut disesuaikan dengan proses transformasi yang akan dilakukan.

Penelitian ini berupa pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal Sumatra Barat (Sumbar). Sumbar adalah salah satu daerah yang kaya akan cerita rakyat, khususnya hikayat. Hikayat-hikayat yang berasal dari Sumbar erat kaitannya dengan nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut tidak hanya dimiliki oleh masyarakat Sumbar saja tetapi milik semua masyarakat Indonesia. Terlebih lagi, kearifan lokal khususnya Sumbar sarat akan keteladanan yang dapat mengugah kesadaran siswa untuk lebih mengenali, mencintai, menghargai, menjaga, dan melestarikan budayanya. Nilai-nilai kearifan lokal dapat menjadi filter bagi siswa agat tetap berjalan pada koridor yang tepat, yakni berbudaya namun berwawasan global. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Meliono (2011)

tentang kearifan budaya lokal dengan judul penelitian “*Understanding the Nusantara Thought and Lokal Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*”. Meliono menunjukkan bahwa diperlukannya wawasan nusantara, kearifan lokal, dan multikultural untuk digunakan sebagai materi belajar sejak pendidikan anak usia dini guna membangun identitas bangsa.

Menurut Mulyani (2013) kearifan lokal dapat diinternalisasikan pada diri siswa karena memiliki kelebihan berikut. Kelebihan tersebut ialah (1) kearifan lokal dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang cerdas, pandai, dan bijaksana, (2) nilai-nilai kearifan lokal ditransformasikan kepada peserta didik guna membentuk kepribadian positif. Oleh sebab itu, dengan adanya buku pengayaan kepribadian berbasis kearifan lokal Sumbar dapat menambah khasanah pengetahuan siswa, dapat meningkatkan dan memperkaya kualitas kepribadian atau pengalaman batin mereka. Selain itu, siswa dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai refleksi kehidupan bermasyarakat.

Beberapa penelitian terdahulu juga memperkuat latar belakang dilakukannya penelitian ini. Hal tersebut terlihat dari penelitian-penelitian berikut. Penelitian Yulianeta dkk. (2009) dengan judul “Transformasi *Hikayat Raja Kerang* ke dalam Komik Sastra sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra Anak di Sekolah Dasar”. Hasil penelitiannya berupa produk kreatif sastra anak, yakni 6 seri komik sastra klasik yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra anak di kelas dan menjadi bahan bacaan sastra anak yang bernilai, bermuatan pengetahuan, serta menghibur. Penelitian Suryana dkk. (2014) dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Cetak Menggunakan Model Hannafin & Peck untuk Mata Pelajaran Rencana Anggaran Biaya”. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa produk yang dikembangkan dapat meningkatkan kesiapan belajar siswa. Selanjutnya, penelitian Wati Istanti (2016) dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berhuruf *Barille* Indonesia dengan Media Reglet Bagi siswa Turnanetra di Sekolah Inklusi Kota Surakarta”. Tujuan penelitiannya adalah untuk menemukan permasalahan siswa turnanetra, merancang produk, mengembangkan produk, dan menguji keefektifan produk yang dikembangkan. Selain itu, Wahyu Tomy Septariantanto (2016) juga melakukan

penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA”. Tujuan penelitiannya mengukur tingkat keefektifan buku pengayaan yang dikembangkan. Penelitian ini berkaitan dengan penelitian tersebut karena sama-sama mengembangkan sebuah produk. Selain itu, temuan dari penelitian tersebut menjadi acuan perancangan buku pengayaan yang dilakukan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan ke beberapa sekolah di Jawa Barat, diantaranya sekolah SMK N 1 Ketapang dan SMA N 15 Bandung dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut. Guru cenderung hanya menggunakan buku teks pelajaran (buku siswa) dalam pembelajaran. Tidak tersedianya buku pengayaan untuk materi hikayat yang dapat dijadikan sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Kurangnya minat siswa saat pembelajaran karena minimnya bahan ajar. Selain apa yang ada di dalam buku siswa, hikayat yang ditampilkan dan diceritakan adalah hikayat yang berasal dari daerah Jawa Barat sehingga kurang mengembangkan wawasan dan pengetahuan siswa. Selain itu, siswa lebih menyukai buku-buku yang menyenangkan dan menarik minat mereka.

Menurut guru perlu tersedianya buku pengayaan untuk materi hikayat yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan siswa sehingga dapat membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran, yaitu KI 1 (kompetensi spiritual), KI 2 (kompetensi sosial), KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung di dalam cerita rakyat (hikayat), KD 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat (hikayat) dan cerpen, KD 4.7 yaitu siswa mampu menceritakan kembali sisi cerita rakyat (hikayat) yang didengar dan dibaca, dan KD 4.8 mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini diberi judul “Pengembangan Bahan Ajar Hikayat Berancangan Teori Transformasi Berbasis Kearifan Lokal Sumatra Barat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Kebutuhan pengembangan bahan ajar hikayat dalam bentuk buku pengayaan kepribadian yang dapat mengembangkan kompetensi spiritual,

kompetensi sosial, dan kompetensi dasar menjadi landasan utama penelitian yang akan dilakukan. Kebutuhan tersebut didasarkan kepada apa yang ditemukan di lapangan berdasarkan hasil observasi dan pengamatan. Kebutuhan tersebut terlihat dari beberapa hal berikut. Kurang tersedianya buku pengayaan hikayat yang dapat dijadikan sebagai penunjang keberhasilan tujuan pembelajaran. Kurangnya minat siswa saat pembelajaran karena minimnya bahan ajar. Selain apa yang ada di dalam buku siswa, hikayat yang ditampilkan dan diceritakan adalah hikayat yang berasal dari daerah Jawa Barat sehingga kurang mengembangkan wawasan dan pengetahuan siswa. Bahasa hikayat identik menggunakan bahasa Melayu sehingga membuat siswa kesulitan memahami isi dan menangkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

Saat ini di sekolah belum banyak tersedia buku pengayaan yang bertujuan untuk mengoptimalkan materi hikayat. Buku yang ada hanyalah berupa buku pegangan guru dan siswa yang diedarkan oleh pemerintah. Buku pengayaan hikayat belum ada yang dibuat khusus dalam konteks SMA kelas X sehingga butuh penyesuaian dan adaptasi sehingga buku tersebut layak digunakan. Buku pengayaan yang sesuai inilah yang nantinya akan digunakan dalam pembelajaran hikayat kelas X SMA. Selanjutnya, siswa lebih menyukai buku-buku yang menyenangkan dan menarik minat mereka. Menarik atau tidaknya buku pengayaan tergantung kepada bagaimana pengemasan serta isi buku tersebut. Berkaitan dengan hal itu tentu saja buku tersebut harus sesuai dengan karakteristik siswa kelas X SMA.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti akan membuat buku pengayaan kepribadian berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat untuk siswa kelas X SMA. Buku pengayaan kepribadian ini diharapkan mampu membangkitkan minat siswa dalam proses pembelajaran dan membantu siswa mencapai kompetensi spiritual, sosial, dan pemahaman mereka terhadap isi dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.

1.3 Pembatasan Masalah

Proses pembelajaran perlu di dukung oleh kesiapan perangkat pembelajaran. Salah satu perangkat pembelajaran tersebut adalah dengan

tersedianya bahan ajar dalam bentuk buku pengayaan kepribadian sebagai salah satu penunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Pengembangan buku pengayaan dapat dilakukan dari berbagai kompetensi yang ada di kelas X SMA. Akan tetapi, buku pengayaan yang akan dikembangkan ini hanya dikhususkan untuk lingkup materi hikayat. Oleh karena itu, permasalahan yang menjadi bahan penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatera Barat untuk siswa kelas X SMA.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah profil bahan ajar hikayat yang terdapat di dalam buku teks pelajaran siswa kelas X SMA?
2. Bagaimanakah rancangan awal bahan ajar hikayat berbasis kearifan lokal Sumatera Barat berancangan teori transformasi untuk siswa kelas X SMA?
3. Bagaimanakah pengembangan bahan ajar hikayat berbasis kearifan lokal Sumatera Barat berancangan teori transformasi untuk siswa kelas X SMA?
4. Bagaimanakah uji kelayakan bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatera Barat untuk siswa kelas X SMA?
5. Bagaimanakah produk akhir bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatera Barat untuk siswa kelas X SMA?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum penelitian adalah menambah ketersediaan bahan ajar hikayat bagi siswa kelas X SMA di Jawa Barat, khususnya buku pengayaan kepribadian. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatera Barat yang sebelumnya belum pernah dilakukan, khususnya di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. profil bahan ajar hikayat yang terdapat di dalam buku teks pelajaran siswa SMA;
2. rancangan awal bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat untuk siswa kelas X SMA;
3. pengembangan bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat untuk siswa kelas X SMA;
4. uji kelayakan bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat untuk siswa kelas X SMA;
5. produk akhir bahan ajar hikayat berancangan teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat untuk siswa kelas X SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis serta manfaat untuk beberapa unsur lainnya dalam pendidikan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan teori mengenai pengembangan bahan ajar, khususnya pengembangan bahan ajar hikayat berbasis kearifan lokal Sumatera Barat berancangan teori transformasi untuk siswa kelas X SMA.

Secara praktis, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat menjadi alternatif pilihan buku pengayaan bagi guru yang dapat menunjang proses pembelajaran. Selain itu, diharapkan dapat mengembangkan keterampilan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Manfaat bagi siswa diharapkan hasil penelitian ini dapat meningkatkan kompetensi spiritual, sosial, dan pemahaman siswa terhadap hikayat. Selanjutnya, manfaat penelitian ini bagi peneliti lain, yaitu hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan penelitian lanjutan mengenai pengembangan bahan ajar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi peneliti lain untuk melakukan penelitian pengembangan lain yang lebih inovatif.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman pemahaman dan penafsiran yang berkaitan dengan istilah yang dipakai dalam judul penelitian. Definisi operasional dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Bahan ajar hikayat berbasis kearifan lokal Sumatra Barat adalah bahan ajar berbentuk buku pengayaan kepribadian yang berisikan hikayat yang berasal dari suatu daerah, dalam hal ini berasal dari daerah Sumatra Barat. Semua materi hikayat yang dimuat di dalam buku mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang berasal dari Sumatra Barat. Oleh sebab itu, isi buku pengayaan kepribadian yang dikembangkan berbasis kearifan lokal Sumatera Barat.

Kearifan lokal Sumatera Barat adalah gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam penelitian ini kearifan lokal Sumatera Barat akan menjadi basis pengembangan buku pengayaan kepribadian yang dapat dijadikan bahan bacaan untuk memperkaya kepribadian dan pengalaman batin siswa tidak hanya bagi siswa di Sumatra Barat tetapi juga untuk siswa daerah lainnya di Indonesia.

Teori transformasi berbasis kearifan lokal Sumatra Barat adalah sebuah konsep yang menjadi acuan dalam penyederhanaan teks karya sastra dalam hal ini hikayat, bukan hanya sebatas bahasanya, tetapi juga pada tataran kesusastraannya sehingga lebih menarik minat siswa dan berbasis kearifan lokal Sumatra Barat. Proses transformasi bentuk karya sastra dari hikayat menjadi cerpen menghasilkan materi yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal Sumatra Barat.